



STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA SINDANGKASIH DI KABUPATEN GARUT

Oleh

Muhammad Reynaldi Aulia Rahmat¹, Evi Novianti², Yustikasari³

^{1,2,3}Magister Pariwisata Berkelanjutan, Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran
Jl. Dipatiukur No.35 Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132

E-mail: ¹reynaldiaulia69@gmail.com, ²evi.novianti@unpad.ac.id,
³yustikasari@unpad.ac.id

Abstract

Garut Regency as presenting rural tourism because it has the potential for natural beauty, culture, history. One of the tourist villages that has tourism potential is Sindangkasih Tourism Village. The Sindangkasih Tourism Village which was just inaugurated in 2019 needs to improve quality as a tourist village so that tourists are more interested in visiting. Therefore, the purpose of this research is to develop the tourism potential in Sindangkasih Tourism Village. The research was conducted directly through observation and interviews with managers and the community who knew the conditions in the tourist village. The results of this study discuss the need to develop tourism potential in Sindangkasih Tourism Village. Aspects that need to be developed related to the 6A tourism component include Attraction, Facilities, Ancillary, Activity, Accessibilities and Available Packages. Development through these 6 (six) aspects can be carried out in collaboration with related parties such as managers, communities, government, as well as entrepreneurs, academics.

Keywords: Development Strategy, Tourism Potentials, Sindangkasih Tourist Village

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan penting menyumbang devisa Negara. Berdasarkan undang-undang no 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, bahwa keadaan alam, flora, dan fauna sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan sejarah, seni, dan juga budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan kata lain sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sejalan dengan pernyataan dari *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) yang mendorong Indonesia untuk lebih memaksimalkan pengembangan pariwisata berbasis desa atau desa wisata. Bukan hanya untuk lebih banyak

menarik jumlah wisatawan, pengembangan desa wisata juga memberikan dampak pemerataan pembangunan hingga tingkat desa dan mengangkat tingkat perekonomian masyarakat.

Pengembangan wisata yang ada dipedesaan mulai menjadi tren pariwisata saat ini dengan terbentuknya desa wisata ditiap daerah. Menurut Hadiwijoyo (2012) desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan dengan keseluruhan suasana yang asli dan khas baik dari kehidupan sosial-ekonomi, sosial-budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang menarik, serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. Keberadaan desa wisata dalam perjalanan pembangunan pariwisata di



Indonesia sudah sedemikian penting. Desa wisata telah mampu mewarnai variasi destinasi yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata. Perkembangan industri pariwisata yang dalam hal ini adalah desa wisata mempunyai dampak bagi ekonomi suatu wilayah, antara lain peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan pemerintah desa, peningkatan permintaan produk lokal dan peningkatan fasilitas untuk masyarakat (Febriana dan Pangestuti, 2018).

Salah satu daerah di Jawa Barat yang banyak dikunjungi wisatawan khususnya wisatawan domestik adalah Kabupaten Garut. Kabupaten Garut yang telah lama dikenal sebagai *Swiss van Java* ini memiliki berbagai potensi destinasi wisata seperti wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata belanja, wisata edukasi, wisata buatan hingga wisata religi dan wisata kuliner. Kabupaten Garut juga memiliki acara dalam bentuk festival baik nasional maupun internasional. Tempat wisata di Kabupaten Garut mulai dikenal dan dikunjungi baik oleh penduduk lokal, wisatawan lokal hingga wisatawan mancanegara (Portal Pesona Garut, 2021). Potensi destinasi wisata yang dihadirkan salah satunya melalui bentuk desa wisata.

Kabupaten Garut memiliki beberapa desa wisata yang menjadi pilihan para wisatawan. Salah satu desa wisata yang memiliki potensi sebagai destinasi wisata adalah Desa Wisata Sindangkasih. Desa Wisata Sindangkasih berlokasi di Jalan Garut-Tasik kilometer 16, Desa Sukamaju, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Berdasarkan sejarah desa ini dibentuk oleh Eyang Ardasan dan istrinya Ema Iyun yang membuka lahan Pasir Eurih. Penamaan Sindangkasih berasal dari dua kata dikasih (dihidangkan) dan sindang (singgah) diberikan oleh "Mantri Ukur" kalau sekarang mungkin lebih dikenal dengan nama "Badan Pertanahan" untuk melakukan pengukuran tanah yang sedang melakukan pengukuran tanah didesa tersebut. Penamaan

tersebut diberikan sebab penduduk kampung sangat ramah pada tamu yang berkunjung.

Desa Sindangkasih mulai diresmikan sebagai Desa Wisata pada tanggal 19 Desember 2019 oleh Wakil Bupati Kabupaten Garut yaitu Helmi Budiman atas Surat Keputusan DISPARBUD Nomor 142.2/1691/Disparbud/2020. Sebagai salah satu desa wisata yang baru diresmikan tentu Desa Wisata Sindangkasih memerlukan pengembangan agar kualitas sebagai destinasi wisata terpenuhi. Komponen yang harus dikembangkan meliputi aspek 6A yaitu *Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibilities dan Available Package*. Pengembangan melalui 6 (enam) aspek ini dapat dilaksanakan dengan kerjasama pihak-pihak terkait seperti pengelola, masyarakat, pemerintah, maupun pengusaha, akademisi. Dengan terpenuhinya kualitas pada enam komponen ini dapat meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Sindangkasih. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mengobservasi keenam komponen pariwisata yang dimiliki Desa Wisata Sindangkasih dan strategi pengembangan yang perlu dilakukan.



Gambar 1. Desa Wisata Sindangkasih.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada



filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018). Kemudian menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong:2013). Peneliti secara bertahap akan melakukan pengamatan langsung terkait dan meneliti strategi yang sesuai untuk diterapkan dalam pengembangan Desa Wisata Sindangkasih. Selanjutnya data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono:2018) kegiatan analisis data kualitatif terdiri dari beberapa alur yaitu: komparasi data, verifikasi, penyajian data. Dengan metode analisis deskriptif yang mengungkap fakta, situasi, fenomena, variabel, dan situasi yang terjadi selama proses evaluasi dan menyajikannya dalam kalimat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak hanya terfokus pada individu, tetapi juga melibatkan objek-objek alam lainnya (Sugiyono: 2020). Peneliti melakukan observasi langsung mengenai keadaan potensi wisata yang ada di Desa Wisata Sindangkasih. Setelah observasi langsung pada destinasi wisata, kemudian dilakukan teknik wawancara dengan teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) tersebut para informan harus memenuhi kriteria menguasai ataupun memahami tentang Desa Wisata Sindangkasih, mereka yang terlibat ataupun berpartisipasi dalam kegiatan

pariwisata, orang yang punya cukup waktu untuk wawancara. Selain itu teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dalam bentuk foto keadaan Desa Wisata Sindangkasih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Desa Wisata Sindangkasih

Sebelum diberi nama Sindangkasih sebelumnya desa tersebut bernama Pasir Eurih karena dulu kala hanya alang-alang yang tumbuh di lahan tersebut. Lahan ini pertama kali dihuni oleh keluarga Eyang Ardasan dan Ema Iyun yang memiliki 8 (delapan) orang anak. Eyang Ardasan dan keluarganya tinggal di sebelah selatan lahan Pasir Eurih yaitu Cimindi. Eyang Ardasan dikenal sebagai pribadi yang gagah dan tangguh serta terkenal sebagai "*Juragan Tanah*" karena memiliki lahan yang cukup luas di daerah tersebut. Pada sekitar tahun 1840-an di masa penjajahan, Belanda membeli tanah karena tertarik dengan suasana di kampung ini yang sejuk dan nyaman. Pada saat Belanda tinggal di kawasan tersebut berdirilah sebuah perkampungan Belanda di area Cimindi sekitar tahun 1860-an. Belanda mendirikan gedung-gedung yang cukup mewah pada jaman tersebut sempat membuat sebuah penampungan air yang berbentuk "Bunker" untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pemberian nama Sindangkasih sendiri bermula pada tahun 1890an datang petugas dari pemerintahan yang pada waktu itu disebut dengan nama "Mantri Ukur" kalau sekarang mungkin lebih dikenal dengan nama "Badan Pertanahan" untuk melakukan pengukuran tanah. Utusan pemerintah Belanda, yang pasti mereka datang disambut dengan tangan terbuka serta selalu dihidangkan makan-makanan khas kampung. Konon menurut cerita turun-temurun pada waktu itu setiap pagi selalu disajikan teh hangat, gula aren dan bubuy sampeu (singkong bakar) sebagai cemilan, mungkin cukup lama mereka melakukan pengukuran tanah sehingga mereka pun merasa senang untuk singgah melakukan tugas di Pasir Eurih. Disela-sela



menjalankan tugasnya mereka sering kali berbincang maupun bersenda gurau dengan Eyang Ardasan bahkan sampai anggota keluarga Eyang Ardasan yang lain. Saat berlangsungnya obrolan tersebut, Mantri Ukur sempat mengucapkan pujian kepada penduduk desa yang selalu menyambut dengan ramah bahkan tak cukup sambutan sosial tapi juga selalu di “kasih” (dihidangkan) makanan-makanan ketika mereka “sindang” (singgah) dikampung ini. Sehingga dalam obrolan tersebut mereka mungkin secara tidak disengaja merubah nama tempat ini menjadi Desa Sindangkasih.

Terbentuknya Desa Wisata Sindangkasih dilatarbelakangi keinginan meningkatkan ekonomi masyarakat di lingkungan RT. 004/RW. 008 Kampung Sindangkasih, Desa Sukamaju, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut. Para tokoh masyarakat di Sindangkasih yaitu diinisiasi oleh Ketua Rukun Tetangga (RT) Bapak Marwan, Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yaitu Bapak Aca Sukarsa, seorang Aparatur Sipil Negara (ASN) dari Dinas Pariwisata dan Budaya (DISPARBUD) Kabupaten Garut Bapak Dedi Sopandi, SE, dan Bapak Asep Yuhana, dan Bpk. Dedi, S.Pd. Dalam tema pembicaraan yaitu bagaimana meningkatkan ekonomi masyarakat di diinisiasi oleh para tokoh lingkungan RT 004 RW. 008 Kampung Sindangkasih. Hingga akhirnya pada pada Bulan November 2019 dengan diinisiasi Bapak Dedi Sopandi, salah satu warga Kampung Sindangkasih, juga sebagai ASN DISPARBUD Kabupaten Garut, dengan bekerjasama dengan pemerintahan desa Sukamaju, dapat mendatangkan tim survey dari DISPARBUD yang dipimpin oleh Kepala DISPARBUD Kabupaten Garut yaitu Budi Gan Gan Gumilar SH., M.Si. guna menjadikan kampung Sindangkasih menjadi Desa Wisata. Sampai pada akhirnya pada tanggal 19 Desember 2019 Wakil Bupati Garut meresmikan terbentuknya Desa Wisata Sindangkasih SK DISPARBUD Nomor 142.2/1691/Disparbud/2020, tertanggal

21 September 2020, tentang” Penetapan Wisata Sindangkasih, Desa Sukamaju, Kecamatan. Cilawu, serta SK Kepala Desa Sukamaju Nomor 07/2020, tertanggal 21 Nopember 2020, tentang” Menetapkan Desa Wisata Dan Pengurus Desa Wisata Sindang Kasih Desa Sukamaju Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut”.

Setelah diresmikan sebagai desa wisata, Desa Sindangkasih terus melakukan peningkatan terhadap potensi wisata yang dimilikinya. Dalam meningkatkan potensi pariwisata kita harus menguraikan komponen pariwisata yang dimiliki oleh Desa Wisata Sindangkasih. Komponen pariwisata menurut Buhalis (2000:98) terdiri dari 6A meliputi *Attraction, Accessibility d, Amenities, Ancillary, Activity, an Available Package*. Berikut adalah uraian potensi Desa Wisata Sindangkasih Kabupaten Garut:

1. *Attraction* (Atraksi):

Attraction atau atraksi merupakan segala hal yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata. Dengan kata lain atraksi merupakan data tarik yang dimiliki suatu objek pariwisata. Desa Wisata Sindangkasih memiliki daya tarik dalam hal wisata alam, sejarah, budaya, dan wisata buatan. Dengan keindahan alam pegunungan yang asri desa ini menghadirkan wisata alam dalam bentuk arung jeram dan susur lembur. Kemudian desa ini juga memiliki sejarah dari masa penjajahan Belanda dan Jepang, yang terlihat dengan keberadaan *Bunker* Belanda dan Gua Jepang sebagai warisan sejarah dari masa penjajahan. Selanjutnya kekayaan budaya Suku Sunda dihadirkan melalui kesenian tradisional yaitu Calung, Seni Jaipong, Silat, Marawis, Ngagogo. Selain itu, desa ini juga memiliki wisata buatan yang dapat dinikmati wisatawan dalam bentuk taman desa yaitu Taman Bukit Noah. Daya tarik terakhir yang terdapat pada desa ini adalah wisata kuliner khas dan kerajinan tangan terdiri dari Gula Aren dan Sapu Ijuk yang dapat dijadikan oleh-oleh bagi para wisatawan.



2. *Accessibility* (Aksesibilitas):

Accessibility atau aksesibilitas merupakan fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk menuju destinasi wisata, sehingga harus tersedia jasa seperti penyewaan kendaraan dan transportasi lokal, rute atau pola perjalanan. Akses jalan menuju Desa Wisata Sindangkasih dapat diakses oleh kendaraan pribadi, seperti mobil ataupun motor. Kondisi infrastruktur jalan menuju Desa Wisata Sindangkasih sudah baik karena letak objek wisatanya juga berada di samping jalan utama antar kota (Garut-Tasik). Selain kendaraan pribadi terdapat kendaraan umum seperti Angkutan Kota dan Delman yang tersedia

3. *Accommodation* (Akomodasi)

Akomodasi merupakan fasilitas pendukung guna terselenggaranya kegiatan wisata di destinasi dapat terletak di lokasi desa wisata tersebut atau berada di dekat desa wisata. Jenis akomodasi di desa wisata dapat berupa bumi perkemahan, villa atau sebuah pondok wisata (Hadiwijoyo: 2012). Desa Sindangkasih menyediakan penginapan berupa *homestay*. Para wisatawan dapat menginap di kediaman warga sekitar agar dapat merasakan suasana kehidupan di desa. *Home stay* tersebut terdiri dari kurang lebih 20 unit rumah warga yang sudah memenuhi standar kelayakan.

4. *Amenity* (Amenitas)

Amenity atau amenitas merupakan berbagai fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan yang terdapat pada destinasi wisata. Desa Wisata Sindangkasih sendiri memiliki amenitas yang cukup baik dengan tersedianya sumber daya listrik, sarana akomodasi, kamar mandi/toilet, warung makan, pintu masuk/ shelter, puskesmas, ruang pertemuan, dan tempat sampah.

5. *Activities* (aktivitas)

Aktivitas berhubungan dengan kegiatan di destinasi yang akan memberikan pengalaman (*experience*) bagi wisatawan. Setiap destinasi

memiliki aktivitas yang berbeda sesuai dengan karakteristik destinasi wisata tersebut (Brown and Stange:2015). Pada Desa Wisata Sindangkasih tersedia produk pariwisata yang melakukan aktivitas antara lain *River Tubing*, Ngagogo, dan Susur Lembur. *River Tubing* yaitu aktivitas dimana para wisatawan melakukan arum jeram di sungai, kemudian Ngagogo adalah aktivitas wisata dimana para wisatawan menangkap ikan di sawah tanpa alat pancing, dan Susur Lembur adalah aktivitas menyusuri keindahan alam Desa Sindangkasih.

6. *Ancillary* (kelembagaan)

Wargenau dan Deborah dalam Sugiana (2014) memberikan pengertian bahwa *ancillary* adalah organisasi pengelola destinasi wisata. Desa Sindangkasih telah memiliki kelembagaan Desa Wisata Sindangkasih dikelola oleh Lembaga Pemerintahan Desa Sukamaju. Jumlah pengelola desa wisata ini adalah 58 orang.

2. Strategi Pengembangan Desa Wisata Sindangkasih

Kompleksitas indikator pendukung pariwisata pedesaan membuat pengembangan tidak hanya terfokus pada pembangunan infrastruktur fisik umum (Dawyer dan Kim, 2003), namun juga pada pengembangan sumberdaya manusia. Pengembangan manusia sebagai sumberdaya pendukung berperan sangat penting. Hasil lapangan dan wawancara dengan wisatawan, pelaku industri pariwisata, masyarakat Desa Sindangkasih, dan para pemangku kebijakan terkait pariwisata di Desa Sindangkasih menunjukkan perlunya banyak pembenahan dalam berbagai aspek untuk dapat mencapai peningkatan potensi wisata yang lebih baik.

Pengelolaan desa wisata dengan mengandalkan komunitas masyarakat dapat berdampak kepada pembangunan dalam masyarakat guna meningkatkan peran masyarakat agar berpartisipasi aktif untuk mengelola pariwisata dan terlibat secara penuh dalam pengelolaan tersebut. Penilaian pengelolaan pariwisata berbasis komunitas di



Desa Sindangkasih mengacu pada tujuh indikator yang menjadi dasar untuk mengetahui pengelolaan wisata berbasis komunitas (Keliwar, 2013), yaitu pengelolaan atraksi wisata, fasilitas, aksesibilitas, promosi, kemitraan, pemberdayaan masyarakat serta kondisi alam, sosial, ekonomi, dan budaya.

Pengembangan potensi wisata alam Desa Sindangkasih harus terus ditingkatkan terutama akomodasi menuju Sungai Tubing. Fasilitas sarana dan prasarana akomodasi tersebut harus sesuai dengan standar CHSE. CHSE adalah program Kemenparekraf yang berupa penerapan protokol kesehatan yang berbasis pada *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keamanan), dan *Environment Sustainability* (Kelestarian Lingkungan). Hal ini dapat terlaksana dengan bantuan dari pihak pemerintah, pengelola Desa Wisata Sindangkasih maupun masyarakat setempat. Dengan menggunakan konsep kerjasama antara pihak swasta, pemerintah, dan Perguruan Tinggi Pariwisata. Kerjasama ini dilakukann dengan mengajukan proposal dalam hal permodalan.

Selain fasilitas akomodasi wisata alam Sungai Tubing, fasilitas penunjang wisata budaya dan kesenian tradisional dari Desa Wisata Sindangkasih perlu mendapatkan perhatian. Banyaknya pagelaran kesenian tradisional seperti Calung, Tari Jaipong, Silat, dan Marawis harus ditunjang dengan fasilitas yang layak dan pengelolaan yang baik. Pagelaran terbuka yang diadakan di dekat pemukiman masyarakat kurang layak karena tidak tersedianya panggung pagelaran dan tempat wisatawan untuk menikmati pagelaran tersebut. Dengan membuat panggung pertunjukan diharapkan para wisatawan dapat menikmati pagelaran kesenian ini dengan mudah dan lebih tertata.

Pengembangann pada aspek pelayanan dan akomodasi di Desa Sembungan ditekankan pada pengelolaan penginapan aktif (*homestay*). Keberadaan *homestay* yang berada di Desa Sindangkasih harus dikelola dan ditingkatkan

dengan cara memberi edukasi kepada masyarakat setempat. Edukasi mengenai kebersihan, kerapihan dari penginapan dan bagaimana menunjukkan keramatomahan bagi para wisatawan. Hal ini karena masyarakat yang memiliki penginapan masih kurang memahami pengelolaan penginapan yang kreatif dan belum memiliki standar pelayanan, sehingga perlu adanya program Pengembangann penginapan yang mengusung konsep satu pintu (konsorsium) agar seluruh penginapan yang ada di Desa Sindangkasih terorganisir dengan baik. Pengembangann ini diarahkan pada zonasi yang sesuai peruntukannya, yaitu pada zonasi kawasan wisata buatan maupun kawasan wisata budaya. Hal ini karena kondisi lingkungan yang mendukung, seperti banyaknya permukiman penduduk, pusat aktivitas budaya, dan pusat strategis ekonomi.

Aspek pengelolaan pariwisata di Desa Sindangkasih perlu ditingkatkan dari struktur, tugas dan fungsinya. Dengan adanya peningkatan ini diharapkan dapat mewujudkan pariwisata berkelanjutan berbasis pemberdayaan masyarakat perlu memerhatikan beberapa aspek, terutama pengembangann sumberdaya manusia yang perlu dikembangkan untuk mendukung pariwisata berbasis komunitas di Desa Sindangkasih untuk menyediakan pelayanan dan akomodasi, promosi, Pengembangann industri dan pertanian, serta sarana transportasi. Hal ini karena pada dasarnya Desa Sembungan memiliki kekuatan pada kekayaan atraksi wisata yang masih bisa dikembangkan menjadi pariwisata yang berdaya saing.

Kondisi potensi Wisata Desa Sindangkasih tidak hanya terfokus pada keadaan alam dan lingkungannya, namun juga dilihat dari kondisi ekonominya. Keberadaan potensi wisata dengan pengembangan masyarakat sekitar ini terbukti berpengaruh terhadap kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat. Hal ini sesuai dengan peran pariwisata sebagai pilar ekonomi (Kemenpar



RI, 2015). Prinsip pariwisata yaitu memenuhi tiga kriteria, yaitu *something to see*, *something to buy*, dan *something to do* (Yoeti, Oka A, 2006). Keindahan alam yang menjadi dasar produk wisata yang dihadirkan sebagai pemenuhan prinsip pariwisata *something to see*. Selain itu, dalam Desa Wisata Sindangkasih telah memiliki produk wisata dengan prinsip *something to do* yaitu River Tubing, Susur Lembur dan Ngagogo. Dalam hal ini produk pariwisata perlu ditambah agar wisatawan tertarik untuk berkunjung karena terdapatnya aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada saat berwisata. Kemudian perlunya pemberdayaan masyarakat guna menciptakan produk-produk kerajinan yang dapat dibeli oleh wisatawan contoh nyata adalah pembuatan sapu ijuk dan gula aren. Prinsip pariwisata tentang *something to buy* perlu ditingkatkan dalam hal produk-produk lain.

Pengembangann dibidang bisnis pariwisata seperti industri dan pertanian juga perlu ditingkatkan. Dalam bidang industri kerajinan masyarakat perlu meningkatkan produktifitas pembuatan cendra mata khas dari Desa Sindangkasih. Pemasaran dari industry kerajinan sendiri harus lebih terarah dan sesuai dengan segmentasi. Hal ini dilakukan agar semua masyarakat Desa Sindangkasih turut menikmati dampak dari adanya pariwisata, bukan hanya masyarakat yang terlibat dalam sektor pariwisata tetapi petani dan pelaku industri juga mendapatkan keuntungannya. Hal ini dimaksudkan juga untuk memberdayakan masyarakat dan memenuhi prinsip pariwisata *something to buy*. Program yang dapat dilakukan yaitu dengan mengadakan pelatihan masyarakat untuk mengembangkan inovasi hasil produksi pertanian seperti umbi-umbian dan tanaman obat yang dikelola oleh masyarakat. Dalam hal pemasaran masyarakat dituntut harus lebih kreatif dalam menawarkan hasil produksi pertanian mereka agar berdaya jual tinggi.

Bukan hanya bidang pertanian yang dapat menjadi peluang bisnis bagi masyarakat

setempat dalam meningkatkan perekonomian, aspek peternakan bias menjadi salah satu peluang bisnis bagi masyarakat. Dengan meningkatkan hasil peternakan dan perkebunan serta hasilnya diolah menjadi produk makanan akan menghasilkan keuntungan yang menjanjikan. Dengan menjual hasil dari peternakan dan perkebunan kepada wisatawan masyarakat dapat mengembangkan perekonomiannya. Sedangkan dalam hal kerajinan perlu adanya pelatihan keterampilan masyarakat untuk menghasilkan *souvenir* khas Desa Sindangkasih yaitu. Hal ini mengingat pula bahwa Desa Sindangkasih merupakan Desa hanya mengutamakan keunggulan dari kerajinan tangan sapu ijuk. Perlu diadakan penambahan produksi kerajinan tangan yang berpotensi dan beragam agar masyarakat lebih produktif.

Perihal aspek promosi merupakan aspek penting yang perlu ditingkatkan. Dengan mempromosikan Desa Wisata Sindangkasih akan mendatangkan banyak wisatawan. Promosi dapat dilakukan melalui berbagai media, namun dengan berkembangnya teknologi informasi saat ini maka promosi melalui aspek digital perlu dikembangkan yaitu *web design* dan *media social* dapat menarik perhatian para wisatawan. Upaya lain yang juga dapat dilakukan, yaitu membuat paket wisata khusus Desa Sembungan, mengadakan kerjasama dengan biro jasa perjalanan dalam mempromosikan pariwisata. Hal ini penting dilakukan, mengingat atraksi wisata terutama atraksi budaya masih belum dipromosikan dengan optimal.

Berdasarkan uraian strategi pengembangan potensi wisata Desa Sindangkasih tersebut disajikan melalui Tabel 2.

Tabel 2. Pengembangan Desa Wisata Sindangkasih

N o.	Penge mbangan	Upaya Pengem bangan	Target	Upaya Penge mbangan



1.	Fasilitas fisik	Pengembangan kawasan wisata yang berstandar CHSE.	Aksesibilitas (<i>accessibility</i>)	Akses jalan menuju <i>River Tubing</i> masih terdapat tangga yang terbuat dari tanah dan pegangan dari bambu sederhana. Oleh sebab itu perlu dibangun tangga yang layak seperti terbuat dari <i>paving blok</i> dan pegangan yang lebih aman.					rumah penduduk, kamar mandi serta kebersihan. Selain itu, perlu dibangun panggung pertunjukan terbuka dan pembangunan museum budaya sekitar <i>homestay</i> ,
		Mengembangkan fasilitas dari objek pariwisata	Akomodasi (<i>accommodation</i>)	Fasilitas <i>homestay</i> perlu ditingkatkan dari fasilitas		Mengembangkan sarana prasarana bagi kemudahan wisatawan.	Amenitas (<i>amenity</i>)	Membangun lapangan parkir bagi para wisatawan yang membawa kendaraan, membuat <i>spot wifi</i> , menambahkan fasilitas	



				penerangan dan toilet umum.					lain membuat <i>handy craft</i> , <i>digital marketing</i> , <i>rescue and searching</i> , dan <i>tour guide</i> .
2.	Pengelola Desa Wisata	Memperdayakan masyarakat agar dapat berpartisipasi sebagai pengelola desa wisata.	Kelembagaan (<i>ancillary</i>)	Memberi pelatihan terkait pembudayaan desa wisata dan memperjelas susunan pengelola serta pembagian tugas dan kewenangan yang terlepas dari struktur Desa Sukamaju.					
3.	Pengembangan SDM	Menyediakan model pelatihan dan <i>training</i> .	SDM	Melatih dan membuat <i>workshop</i> bekerjasama agen pariwisata, pelatihan antara					
4.	Penguatan permodalan					Pengajuan proposal terkait dana kepada pemerintah dan kerjasama dengan pihak swasta terkait permodalan.	Perekonomian		Mengajukan kepada pemerintah pusat melalui APBN, Pemerintah Kabupaten Garut melalui APBD. Kerjasama dengan pihak swasta maupun perguruan tinggi mengenai permodalan.
5.	Pemasaran dengan					Menggunakan teknolog	Promosi		Mengelola <i>website</i>



segmen tasi khusus	i digital dalam hal pemasar an kepada target pasar.		yang berisi profil objek Desa Wisata Sindang gkasih, dan bekerja sama menjua l paket wisata dengan bantuan <i>travel agent.</i>
--------------------------	--	--	---

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2022.

PENUTUP

Kesimpulan

Desa Wisata Sindangkasih memiliki beragam potensi wisata dimulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner khas dan kerajinan, hingga wisata buatan. Dengan potensi wisata yang tersedia perlu diimbangi dengan sarana prasarana yang layak. Pengembangan sarana prasarana dari Desa Sindangkasih perlu diupayakan dimulai dari akomodasi pada objek wisata hingga produk wisata yang perlu ditingkatkan. Oleh sebab itu perlu adanya strategi pengembangan pada tiap aspek pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brown, and Stange. 2015. *Tourism Destination Management*. Washington University.
- [2] Burhan Bungin. (2013). *Metodologi penelitian sosial & Ekonomi: Format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran*. Jakarta: Kencana Miles dan Hubberman.

- (1992) Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI. Press
- [3] Hadiwijoyo, Surya Sakti. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [4] Moleong, Lexy. (2005) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Hall, C. M., & Higham, J. (Eds.). *Tourism, recreation and climate change*.
- [5] Nyoman. S. Pendit. (1999). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT.Pradnya Paramita
- [6] Yoeti, Oka, A. (2006). *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusi*. Jakarta: PT.Pradnya Paramita
- [7] Keliwar, S. (2013). Pola Pengelolaan Ekowisata Berbasis Komunitas di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Nasional Pariwisata*, Vol. 5 No. 2.
- [8] Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2015). Lampiran Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015- 2019. Jakarta: Kemenpar RI
- [9] Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan